

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Astuti dan Marettih (2018) semua remaja membutuhkan penerimaan baik dari keluarga, teman sebaya maupun dari orang yang tinggal di lingkungan tempat tinggalnya, namun tidak semua remaja dapat tinggal bersama orang tua dan keluarganya disebabkan berbagai kondisi seperti meninggalnya kedua orang tua maupun salah satu orang tua, tingkat perekonomian yang kurang, hingga perceraian orang tua, kondisi-kondisi diatas dapat menyebabkan remaja tinggal di panti asuhan. Panti asuhan merupakan suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar dengan memberikan pelayanan pengganti fisik, mental dan sosial (Setyawan, Nurhasanah & Bakar, 2019).

Menurut Setyawan, Nurhasanah dan Bakar (2019) remaja di panti asuhan sering mendapat perlakuan negatif seperti hinaan dari teman sebaya dan lingkungan sekitar yang menciptakan persepsi buruk bagi remaja yang tinggal di panti asuhan sehingga mereka tidak bisa menerima dirinya dengan baik. Di samping itu, kurangnya pemenuhan kebutuhan, menyebabkan remaja yang tinggal di panti merasa tertekan dengan kehidupan yang dijalani, padahal seharusnya remaja tersebut tetap bertahan di panti untuk menghadapi tantangan fisik, sosial, dan emosional demi menemukan kehidupan yang lebih baik di banding harus tinggal di jalanan (Dumaris & Rahayu, 2019).

Sebagian remaja panti tidak dapat menerima dirinya karena masa lalu mereka yang buruk, seperti kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, sering terjadi keributan dan perselisihan antar orang tua dan berakhir dengan perceraian yang menyebabkan remaja dititipkan di panti asuhan (Dumaris & Rahayu, 2019). Selain itu, remaja yang tinggal di panti asuhan merasa minder, merasa iri, tidak percaya diri dan tidak ingin berteman dengan teman sekolahnya dikarenakan remaja merasa berbeda dengan temannya yang tinggal bersama kedua orang tua yang serba berkecukupan sedangkan remaja di panti tidak mendapatkan hal yang sama walau masih memiliki kedua orang tua (Hartati, & Respati, 2012).

Hasil survei yang peneliti lakukan pada tanggal 25 Maret 2022 di panti asuhan Miftahul Jannah Tambon Tunong, terhadap 30 remaja terkait dengan permasalahan penerimaan diri pada remaja selama di panti asuhan. Setiap responden dapat memilih lebih dari satu permasalahan yang dialami yaitu sebanyak 73% (n=22) responden mengaku sulit berinteraksi dengan teman-teman di sekolah, 86% (n=26) responden sering mengalami hinaan dari lingkungan sekitar, 46% (n=14) responden kerap mengalami perselisihan dengan teman di panti, 80% (n=24) responden merasa berbeda dengan teman yang masih tinggal bersama dengan orang tuanya, 63% (n=19) responden mengaku kurangnya pemenuhan kebutuhan akan kasih sayang dan perhatian, serta 27% (n=8) responden merasakan tertekan berada di panti, seperti yang tergambar di grafik di bawah ini.

Gambar 1.1

Permasalahan Penerimaan Diri Pada Remaja di Panti Asuhan Miftahul Jannah

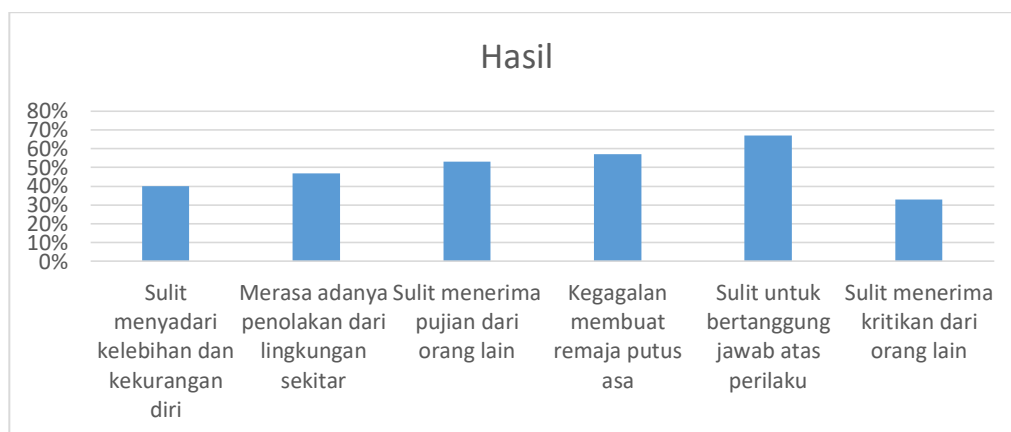


Anugrahwati dan Wiraswati (2020) mengatakan hal yang terjadi di panti asuhan mengakibatkan penolakan dari diri remaja, sehingga tidak semua remaja mampu menerima keadaan bahwa dirinya menjalani kehidupan di panti asuhan serta memahami makna di balik pilihan orangtua untuk menitipkan mereka di panti asuhan karena merasa ditolak, diasingkan, bahkan merasa dibuang dari keluarganya ketika orangtua menitipkan mereka di panti asuhan. Akibatnya, remaja merasa sulit bertanggung jawab atas perilaku yang telah dilakukan, remaja menjadi membangkang atau menjadi tertutup, juga membatasi dirinya dengan dunia luar yang membuat remaja merasa dirinya berbeda dari individu seusianya hal ini tentu akan mempengaruhi penerimaan diri pada remaja (Putri, Agusta & Najahi, 2013).

Hasil survei pada tanggal 25 maret 2022 pada 30 remaja di panti asuhan Miftahul Jannah Tambon Tunong, terkait dengan kondisi penerimaan diri remaja selama tinggal di panti asuhan. Setiap responden dapat memilih lebih dari satu permasalahan yang dialami serta didapatkan 40% (n=12) responden sulit menyadari kelebihan dan kekurangan pada dirinya, 47% (n=14) responden sering merasakan penolakan dari lingkungan sekitar, 53% (n=16) responden sulit menerima pujian dari orang lain, 57% (n=17) responden mengaku kegagalan membuatnya putus asa, 67% (n=20) responden sulit untuk bertanggung jawab atas prilakunya serta 33% (n=10) responden sulit menerima kritikan dari orang lain, seperti yang tergambar pada grafik di bawah ini.

Gambar 1.2

Kondisi Penerimaan Diri Pada Remaja di Panti Asuhan



Meskipun demikian didapatkan sebanyak 57% (n=17) responden yang sudah mampu memaafkan orang tua yang menitipkannya di panti asuhan sedang adiknya tidak dititipkan di panti dan 43% (n=13) responden sudah

dapat memaafkan teman di lingkungan sekitar yang melakukan penolakan terhadap responden disebabkan karena tinggal di panti asuhan.

Menurut Febriana dan Rahmasari (2021) penerimaan diri tentu sangat penting bagi setiap individu, apabila individu tidak memiliki penerimaan diri yang baik maka akan berpengaruh pada perkembangan dirinya dan interaksinya dengan orang lain. Bernard (2013) mengatakan penerimaan diri merupakan kemampuan seseorang secara penuh dan tanpa syarat dalam menerima dirinya sendiri. Individu yang dapat menerima keadaan dirinya maka dapat menghormati diri mereka sendiri, dan mengetahui bagaimana untuk hidup bahagia dengan sisi negatif yang dimilikinya (Putri, Agusta & Najahi, 2013).

Menurut Febriana dan Rahmasari (2021) remaja yang dapat menerima kondisi kehidupan yang dialami maka akan berusaha memaafkan dan dapat menerima dirinya dengan baik. McCullough (2001) mengatakan pemaafan merupakan motivasi untuk mengurangi atau menghindari dari pelaku dan juga motivasi untuk melepaskan keinginan balas dendam. Konsep pemaafan memiliki pengaruh terhadap keadaan psikologis individu, hal ini dikarenakan dengan memaafkan diri sendiri, orang lain serta keadaan, individu dapat menjalin hubungan baik dengan orang lain, lebih menghargai dan menerima diri serta kondisi yang dialami (Astuti & Maretih, 2018).

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Pemaafan dengan Penerimaan Diri pada Remaja di Panti Asuhan Miftahul Jannah”.

1.2 Keaslian Penelitian

Penelitian Melisa, Khairani dan Sano (2017) mengenai “Penerimaan Diri Remaja di Panti Aisyiyah Nanggalo”. Didalam penelitian tersebut dapat diketahui bahwa penerimaan diri remaja berdasarkan aspek memiliki keyakinan dalam kemampuan diri untuk menjalani hidup, menghargai dirinya sama dengan orang lain, tidak menganggap dirinya ditolak, bertanggung jawab, mengikuti standar diri, menerima pujian atau kesalahan secara objektif dan tidak terlalu mengikuti perasaan diri pada umumnya berada pada kategori cukup baik. Didalam penelitian tersebut hanya menggambarkan penerimaan diri remaja di panti asuhan berdasarkan aspek dari penerimaan diri dengan pendekatan deskriptif sedangkan penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara pemaafan dengan penerimaan diri remaja di panti asuhan dengan pendekatan kuantitatif korelasi.

Penelitian Astuti dan Maretih (2018) mengenai “apakah pemaafan berkorelasi dengan *psychological well-being* pada remaja yang tinggal di panti asuhan?”. Dapat diketahui bahwa penelitian tersebut menunjukkan terdapat hubungan antara pemaafan dengan *psychological well-being*. Namun demikian, penelitian tersebut menjadikan *psychological well-being* sebagai variabel terikat yang dikorelasikan dengan pemaafan, sedangkan penelitian ini mengambil penerimaan diri sebagai variabel terikat yang dikorelasikan dengan pemaafan.

Penelitian Setyawan, Nurhasanah dan Bakar (2019) mengenai “Penerimaan Diri Remaja di Panti Asuhan LPI Markaz Al-Islah Banda Aceh”.

Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa umumnya remaja memiliki tingkat penerimaan diri yang cukup tinggi. Dapat diketahui bahwa pendekatan tersebut menjadikan hanya meneliti satu variabel yaitu penerimaan diri dengan menggunakan pendekatan deskriptif sedangkan penelitian ini ingin melihat hubungan dan meneliti kedalam dua variabel pemaafan dan penerimaan diri dengan menggunakan pendekatan korelasi yang mana ingin melihat hubungan antara pemaafan dengan penerimaan diri remaja yang berada di panti asuhan.

Penelitian Rahmania *et al.*, (2021) mengenai “Pengaruh Pemaafan dan Penerimaan Diri terhadap Makna Hidup pada Individu Dewasa Awal yang Memiliki Orang Tua yang Bercerai”. Dalam penelitian tersebut dapat diketahui bahwa adanya pengaruh memaafkan terhadap makna hidup dan secara bersamaan dengan penerimaan diri mempengaruhi makna hidup individu yang memiliki orang tua bercerai. Di dalam penelitian tersebut terdapat dua variabel bebas yaitu pemaafan dan penerimaan diri serta satu variabel terikat yaitu makna hidup dan penelitian tersebut juga ingin melihat pengaruh pemaafan dan penerimaan diri pada dewasa awal yang orang tuanya bercerai sedangkan pada penelitian ini terdapat satu variabel terikat yaitu penerimaan diri dan satu variabel bebas yaitu pemaafan yang mana ingin melihat hubungan antara pemaafan dengan penerimaan diri pada remaja di panti asuhan.

Penelitian Aidina, Nisa dan Sulistyani (2018) mengenai “Hubungan antara Penerimaan Diri dengan Optimisme Menghadapi Masa Depan pada Remaja di Panti Asuhan”. Dapat diketahui bahwa didalam penelitian tersebut

terdapat hubungan positif antara penerimaan diri dengan optimisme menghadapi masa depan pada remaja di panti asuhan. Penelitian tersebut menjadikan optimisme sebagai variabel terikat sedangkan dalam penelitian ini mengambil penerimaan diri sebagai variabel terikat.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat hubungan antara pemaafan dengan penerimaan diri pada remaja di panti asuhan?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pemaafan dengan penerimaan diri pada remaja di panti asuhan.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang keilmuan psikologi pada individu yang tinggal di panti asuhan tentang hubungan antara pemaafan dengan penerimaan diri serta dapat menambah khasanah keilmuan mahasiswa psikologi dalam bidang psikologi perkembangan, psikologi sosial dan psikologi pendidikan.

1.5.2 Manfaat Praktis

A. Bagi Remaja di Panti Asuhan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman bagi remaja di panti asuhan tentang pentingnya memiliki dan mengembangkan konsep pemaafan dan penerimaan diri sehingga mampu dalam mengelola dirinya sebaik dan seoptimal mungkin meski tinggal di panti asuhan.

B. Bagi Pengelola Panti Asuhan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pengelola panti asuhan bagaimana penerimaan diri remaja yang tinggal di panti asuhan yang dapat digunakan dalam proses mendidik, mengasuh dan mendampingi remaja di panti asuhan.

C. Bagi Orang Tua

Bagi orang tua dengan hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan dalam memberikan nasehat, motivasi serta dukungan kepada remaja yang dititipkan di panti asuhan.